

SELF PORTRAIT TENTANG KEHILANGAN DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

Prasetya Yudha Dwi Sambodo
Kusrini
Tanto Harthoko
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
Surel:prasetyayudha.ds@gmail.com,

Abstrak

Melalui foto, seseorang tidak hanya merekam secara mekanis, melainkan masih mempunyai ruang untuk menciptakan ungkapan personalnya. Penciptaan karya seni ini mengungkapkan realitas personal akan nilai di balik peristiwa kehilangan yang dialami. *Self portrait* (potret diri) di sini hadir sebagai pengantar atas narasi dari hal yang tersirat dalam sebuah peristiwa kehilangan yang sifatnya lebih ke non-fisik, seperti kehilangan peran, waktu, keseimbangan, dan lainnya. Usaha memvisualisasikan narasi tentang kehilangan melalui *self portrait* yang artistik tidak terlepas dari pemanfaatan teknik fotografi yang digunakan. Selain eksplorasi tubuh dan benda yang menjadi penanda utama, efek yang dihasilkan dari teknik fotografi seperti *slow shutter speed*, *double exposure*, *open flash*, *zoom*, *reflection*, *flare*, dan lainnya juga dimanfaatkan menjadi penanda dalam keseluruhan narasi visual tentang kehilangan yang dibangun. Hasil penciptaan karya seni ini memanfaatkan perbendaharaan bahasa foto dengan menciptakan suatu hubungan logis dari objek-objek foto yang masing-masing sudah dikaitkan dengan ide atau makna tertentu. Makna tidak hanya dihasilkan lewat pose, melainkan juga benda dan teknik yang digunakan. Beberapa teknik yang biasanya dihindari dalam pemotretan seperti *overexposed*, *blur*, *shaking*, dan *out of focus* digunakan untuk menciptakan bahasa foto yang unik dan segar.

Kata kunci: *self portrait*, kehilangan, fotografi ekspresi

Abstract

Self Portrait about Loss in Fine Art Photography. *Through a photo, someone is not only recorded mechanically, but also still has space or room to create their personal expression. The result of creating this art revealed the value of personal reality behind the suffer from a loss occurrence. Self portrait in this context comes as an introduction for narratives of thing that is implicit in an occurrence of loss which has non physical character, such as losing role, time, the balances, and so on. Visualizing the narratives of losing through artistic self portrait could not be separated from the use of techniques in photography. Beside the exploration of the body and the things that became a major marker, the resulting effect of the techniques of photography such as slow shutter speed, double exposure, open flash, zoom, reflection, and flare could also be used as a maker in overall visual narrative about losing that was summed up. The creation of this art applied the 'language' of photo by creating a logical relationship from each photo object of which was associated with certain idea or meaning. The meaning was not only generated through the pose, but also through the objects and techniques which were used. Some techniques in photography were avoided to be used such as overexposed, blur, shaking, and out of focus to create the language of photo which was unique and fresh.*

Keywords: *self portrait*, *loss*, *fine art photography*

PENDAHULUAN

Melalui fotografi, orang tidak hanya merekam secara mekanis, melainkan masih mempunyai ruang untuk menciptakan pandangan personal. Ada banyak cara untuk menghasilkan karya fotografi yang memenuhi subjektivitas sebagai fotografer. Sunardi (2004) menjelaskan bahwa lewat sebuah foto kita dapat menuangkan kepribadian fotografer melalui tanda-tanda yang dipilih, sudut pandang, cahaya, fokus, dan sebagainya.

Memilih pendekatan secara subjektif dalam penciptaan fotografi secara langsung memberi kebebasan kepada fotografer untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilihat lewat sebuah foto. Rasa adalah sesuatu yang abstrak, tetapi foto juga tidak hanya berhubungan dengan sesuatu yang tampak.

Pameo tentang fotografi yang mengatakan di dalam sebuah foto mempunyai seribu makna menunjukkan bahwa di dalam sebuah foto ada banyak nilai yang terkandung di luar penampakan yang disajikan seorang fotografer, banyak bagian dari nilai itu sendiri tidak tampak dalam foto. Usaha untuk memunculkan nilai dalam penciptaan karya seni ini membuat seorang fotografer berperilaku seperti seorang seniman ekspresionis.

Seniman ekspresionis menurut Marianto (2011) lebih mengutamakan sesuatu yang ditangkap dengan rasanya daripada apa yang ada di alam sebagaimana adanya. Intensitas pengalaman dan perasaan mereka dari mengalami sesuatu adalah sumber potensi untuk kerja kreatif mereka (Marianto, 2011). Intensitas rasa ditekankan untuk menghadirkan nilai yang implisit dalam sebuah foto agar sampai kepada *audience*-nya.

Intensitas pengalaman yang direpresentasikan dalam penciptaan karya seni ini adalah peristiwa kehilangan. Setiap orang pernah mengalami kehilangan. Kehilangan benda, kehilangan teman, kehilangan kekasih, kehilangan kepercayaan, kehilangan tujuan, kehilangan harapan, kehilangan waktu, kehilangan motivasi, bahkan kehilangan diri sendiri. Ada pepatah lama mengatakan; “kita baru akan merasa memiliki jika kita sudah kehilangannya”. Pepatah ini mengandung makna bahwa merasakan kehilangan membuat kita sadar bahwa selama ini ada yang begitu berharga yang pernah kita miliki.

Kehilangan selalu mempunyai dampak, baik positif maupun negatif. Dampak itu sendiri hasil dari perspektif manusia dalam menafsirkan kehilangannya. Kehilangan selalu mempunyai dua sisi. Kehilangan bisa membuat seseorang melampiaskan dengan tindakan tidak bermakna atau sebaliknya, mengambil makna di dalamnya. Selalu ada yang bisa dipelajari, selalu ada makna di balik peristiwa kehilangan.

Memilih diri sendiri sebagai subjek untuk menyampaikan pesan lewat *self portrait* (potret diri) merupakan strategi visual dalam penciptaan karya seni ini. Diri sendiri berperan sebagai representasi manusia-manusia yang kehilangan karena kehilangan selalu berhubungan dengan manusia-manusia di dalamnya.

Dalam konteks penciptaan ini, tubuh atau badan merupakan penanda utama dalam memproduksi tanda. Penanda lain yaitu benda menjadi tanda pendukung dalam strategi visual untuk memproduksi makna. Seperti diungkapkan Brouwer (1986), bahwa badan dapat memberi bentuk dan makna, badan mempersatukan dirinya dan benda (objek) menjadi alat dari suatu

pengetahuan yang tersembunyi dan umum. Dalam penciptaan karya foto ini, benda untuk setiap karya *self portrait* dipilih yang memiliki korelasi dengan ide yang dibangun.

Self portrait di sini bukan bermaksud menunjukkan identitas diri yang tunggal sebagai subjek. Manusia sejatinya tidak bisa mempertahankan identitas pribadinya yang tunggal karena selalu bersinggungan dengan lingkungan yang memiliki norma atau batasan-batasan. Identitas manusia sebenarnya bersifat adaptif dari satu ruang ke ruang lain bergantung pada situasi dan kondisi.

Barker (2005) menjelaskan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang dimiliki, juga bukan hal yang bisa ditunjuk. Identitas merupakan cara berpikir perihal diri dan apa yang dipikir selalu berubah-ubah dari lingkungan satu ke lingkungan lain, dalam waktu dan ruang. Konteks dalam penciptaan karya seni ini, diri hadir untuk menggambarkan identitas yang non-fisik (cara berpikir perihal diri), bukan pada fisik (apa yang dikenakan diri).

Pemilihan kehilangan sebagai tema pada proses perwujudan karya seni ini merupakan hasil perenungan dan pengamatan baik diri terhadap diri maupun diri terhadap lingkungan. Ada beberapa permasalahan yang menjadi dasar pemikiran dalam proses penciptaan karya seni ini. Pertama; idealisasi terhadap visualisasi narasi *self portrait* tentang kehilangan dalam fotografi ekspresi. Kedua; tataran teknik fotografi yang digunakan dalam visualisasi narasi *self portrait* tentang kehilangan dalam fotografi ekspresi. Upaya menemukan permasalahan ini dilakukan untuk memberikan wacana baru kepada pelaku dan penikmat seni, khususnya fotografi seni, tentang foto *self portrait* dan memberi alternatif kepada publik dalam memperlakukan foto *self portrait*.

Metode Penciptaan

Kerja seorang fotografer tak bisa lepas dari kehadiran objek di hadapannya. Tanpa adanya objek, tidak ada yang bisa difoto. Kerja inilah yang membedakan fotografi dengan medium lain seperti lukisan. Seorang fotografer dalam berkarya tentu memiliki pandangan tersendiri dalam memilih objek yang ingin diabadikannya. Objek itu bisa benda, tumbuhan, manusia, hewan, atau alam. Namun, objek yang akhirnya diabadikan jelaslah mempunyai nilai bagi fotografer karena untuk itulah objek-objek itu diabadikan lewat kameranya.

Karya-karya yang diciptakan di sini memilih objek tubuh milik diri yang berinteraksi dengan benda yang ada di keseharian seperti kain, tali tambang, korek api, pigura, alas meja, meteran, dan lainnya. Tubuh memiliki bahasa, setiap *gesture* memiliki makna. Di situlah eksplorasi *gesture* atau pose tubuh dilakukan sesuai dengan kebutuhan ide yang ingin disampaikan. Dalam hal ini ide besar yang ingin disampaikan adalah narasi tentang peristiwa kehilangan.

Pose yang dimanfaatkan untuk mengutarakan isi hati seorang fotografer seperti dicontohkan Irwandi & Apriyanto (2012) tentang Hypolite Bayard. Karya *self portrait*-nya yang berjudul "*Self Portrait as a Drowned Man*", menggambarkan dirinya sebagai sosok yang dibunuh karena penemuan proses fotografinya tidak diakui oleh penguasa Prancis saat itu. Bayard menggunakan tubuhnya sebagai objek untuk membangun narasi tentang ketidakadilan yang didapatinya lewat medium fotografi.



Gambar 1.

Judul: *Self Portrait as a Drowned Man*
(1840)

Sumber: <http://www.aphotostudent.com/wp-content/uploads/2009/11/HippolyteBayard.jpg>

Tubuh (sosok) diri menjadi objek kunci dalam karya Bayard di atas, juga dalam karya-karya yang diciptakan di sini. Namun dalam penciptaan karya seni di sini, secara visual tubuh diwujudkan dalam berbagai karakter. Tubuh yang terkekang, tubuh yang kesakitan, tubuh yang kebingungan, tubuh yang tenang, tubuh telanjang, dan seterusnya. Perbedaan karakter ini dengan sendirinya juga membedakan narasi tentang kehilangan yang dibangun.

Proses membangun karakter tubuh yang berbeda-beda dalam kepentingannya membangun narasi tentang kehilangan tidak bisa lepas pula dari ekspresi wajah. Seperti yang diutarakan Abdi (2012), bahwa ekspresi memiliki level istimewa dalam bidikan foto. Ekspresi kadang menjadi kekuatan foto. Ekspresi dapat diterjemahkan sebagai salah satu elemen tanda yang dapat direkam sebagai aktivitas perubahan bentuk wajah, seperti menangis, sedih, tertawa, tersenyum, dan marah.

Tubuh yang merupakan objek kunci dari penciptaan karya seni ini tak bisa lepas

pula dari benda-benda yang menjadi objek pendampingnya dalam membangun makna. Benda-benda ini ibarat perbendaharaan kata yang siap dimasukkan ke dalam sebuah kalimat. Seperti penjelasan Barthes:

”...ada semacam perbendaharaan bahasa foto, dari mana kita bisa memilihnya untuk menciptakan suatu hubungan logis. Perbendaharaan ini terdiri dari objek-objek foto yang masing-masing sudah dikaitkan dengan ide atau makna tertentu. Makna tidak hanya dihasilkan lewat pose melainkan benda atau objek itu sendiri” (Sunardi, 2004).

Benda yang dihadirkan pada akhirnya bukan benda itu sendiri (denotatif), melainkan lebih ke simbolik (konotatif). Seperti halnya sebuah karya yang menghadirkan pigura di dalamnya. Di dalam karya ini tidak bermaksud untuk menampilkan sebuah foto tentang pigura, sebuah benda yang diperuntukkan untuk memajang gambar, melainkan pigura dihadirkan untuk menyimbolkan batas. Contoh yang lain seperti kain putih yang menyimbolkan kesucian.

Pada proses pemotretan dalam penciptaan karya seni ini dilakukan oleh diri sendiri, tanpa bantuan dari orang lain. Penekanan *shutter* dilakukan secara *handheld* maupun menggunakan mode *self timer* pada kamera, bergantung pada ide karya yang sedang dikerjakan. Sementara untuk pemilihan ruang, penciptaan karya seni ini mempunyai pandangan bahwa tubuh berperan sebagai benda yang hidup, juga sebagai ruang, sintesis, dan ekspresi. Pandangan ini membuat pemilihan lokasi dengan *background* dinding polos sudah cukup dalam penciptaan karya karena dengan mengolah tubuh sendiri cukup dapat merepresentasikan berbagai pesan yang disampaikan.

Interaksi tubuh dan benda yang divisualisasikan melalui satu atau gabungan teknik fotografi cukup untuk merepresentasikan ide penciptaan karya seni ini. Pemikiran ini dikuatkan oleh Brouwer (1986), yang menjelaskan tubuh sebagai pemaknaan dapat dikatakan bahwa relasi antara tubuh dan benda ialah relasi pemaknaan atau *form-giving*. Seperti seniman membuat patung, begitulah tubuh memberi bentuk pada data.

Teknik yang digunakan dalam penciptaan karya seni ini umumnya tidak berangkat hanya dari satu teknik fotografi, melainkan gabungan dari beberapa teknik. Namun, secara keseluruhan *slow speed* menjadi teknik yang sering digunakan untuk menciptakan kombinasi teknik yang diperlukan. Abdi (2012) menjelaskan penggunaan *slow speed* berelasi dengan kecepatan *shutter speed* di bawah 1/60. Efek *blur* sendiri sering dihadirkan dalam penciptaan karya foto di sini untuk menghadirkan kesan ambiguitas dan subtil.

Efek *blur* juga bisa menggunakan teknik ruang tajam (*depth of field*) sempit. DOF sempit juga digunakan untuk menyeleksi fokus sehingga fotografer bisa memilah dan memilih bagian yang ingin ditonjolkan dan bagian mana yang ingin dikaburkan. Penonjolan bagian dalam foto bertujuan untuk memperjelas *point of interest*.

Bermain dengan cahaya sendiri selalu menjadi faktor penting dalam setiap proses pemotretan di sini. Dalam pengertian bahwa cahaya merupakan unsur penting dalam menguatkan kesan, membentuk persepsi visual tentang *environment*, mengatur dominasi objek, membentuk kedalaman objek, dan menguatkan dimensi. Eksplorasi terhadap cahaya untuk menguatkan kesan dalam setiap

karya yang dihadirkan dalam konteks penciptaan karya seni ini seringkali berasal dari *artificial lighting* dengan menggunakan *flash*. Menggunakan *flash* membuat arah datangnya cahaya yang menimpa objek bisa leluasa diatur secara manual oleh fotografer, begitu juga dengan besar kecilnya intensitas cahaya, tergantung kesan yang ingin disampaikan.

Teknik *flash* yang menghasilkan foto *overexposed* pun beberapa kali dibutuhkan dalam penciptaan karya seni ini. *Over exposure* bisa terjadi secara parsial di area-area tertentu maupun secara keseluruhan. Pengertian tentang *over exposure* adalah daerah *highlight* yang kehilangan detail dengan prosentase warnanya 0%. *Overexposed* di beberapa elemen objek yang dihadirkan di sini sebagai tanda adanya sesuatu yang hilang atau bisa juga bekas kehadiran.

Penciptaan karya seni ini seringkali juga menggunakan *front light* (cahaya dari depan), *backlight* (cahaya dari belakang), dan *side light* (cahaya dari samping). *Front light* membuat objek tak berdimensi, digunakan untuk menampilkan kesan emosi yang datar, kehampaan, kekosongan. *Back light* membuat objek tampak gelap (*silhouette*), digunakan untuk menimbulkan kesan misterius dan ketidakjelasan akan sesuatu. *Back light* bisa pula dimanfaatkan untuk memunculkan *flare* untuk menimbulkan kesan fantasi atau *dreamy*. Sedangkan *side light* menghasilkan dimensi pada objek sehingga menimbulkan kesan dramatis.

Penggunaan teknik fotografi memungkinkan fotografer memanipulasi realitas dalam usaha menciptakan makna yang dikehendakinya. Usaha ini dilakukan untuk menghadirkan perhatian pada sebuah foto agar suasana, makna, dan semua yang diinginkan fotografer tertransfer ke *audience*.

Selain teknik yang sudah disebutkan di atas, penggunaan teknik fotografi yang dihindari pada umumnya oleh fotografer seperti *overexposure*, *out of focus*, dan *shaking*, dalam penciptaan karya seni ini dimanfaatkan pula sebagai bahasa fotografi.

PEMBAHASAN

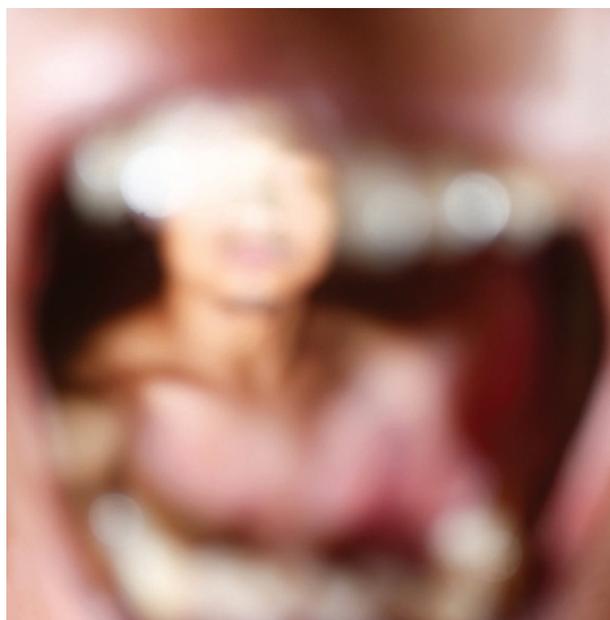
Pada *Overexposed #2* (karya 1) ini hadir potret diri yang divisualisasikan secara tak wajar karena menampilkan figur yang kehilangan detailnya akibat cahaya berlebihan (*overexposed*). *Overexposed* dimanfaatkan untuk menghilangkan identitas diri. Warna *grayscale* dipilih untuk menghadirkan kesan abu-abu yang mengarah ketidakjelasan akan sesuatu. *Setting* dalam foto ini ada di dalam mobil, sosok itu berada di kursi belakang.

Karya ini bercerita tentang kehilangan kesadaran akan dirinya sendiri akibat dari kebutuhan akan pengakuan yang berlebihan, dalam konteks karya ini adalah keinginan untuk dianggap menjadi orang yang penting. Keinginan untuk dianggap penting ini disimbolkan lewat *setting* foto yang dihadirkan. Duduk di kursi belakang mobil dalam ruang lingkup sosial tertentu dianggap sebagai majikan, tamu spesial, atau orang yang dianggap penting.

Setiap orang selalu berpotensi untuk memiliki perasaan dianggap penting oleh orang lain. Untuk sebuah pengakuan tersebut, seseorang rela membuat citra palsu. Citra palsu ini dibuat melalui verbal maupun non-verbal. Usaha non-verbal ini salah satunya dengan menunjukkan apa yang dipunyainya, bahkan jika tidak punya pun akan berusaha untuk seperti punya (*artificial*), seperti yang saat ini sering nampak di media sosial. Semua orang seperti berlomba-lomba mendapatkan pengakuan.



Karya 1
Overexposed #2
Digital print on photo paper
60 cm x 40 cm
2013



Karya 2
Diam adalah...
Digital print on photo paper
40 cm x 40 cm
2015

Karya *Diam adalah...* (karya 2) memanfaatkan teknik *double exposure*, menghadirkan *close up* mulut dengan *gesture* sedang berteriak dan di dalamnya ada samar-samar profil sesosok yang diam menghadap ke depan. Kedua citra ini sengaja ditampilkan *blur* untuk menimbulkan kesan ambiguitas yang muncul akibat dari sikap diam. Diam selalu mengandung ambiguitas, khususnya dalam ruang lingkup sosial.

Karya ini bercerita tentang kehilangan sesuatu yang bisa didengar dan dimengerti, dimana muncul dari sebuah sikap diam. Seseorang yang mengambil sikap diam saat berada dalam suatu diskusi misalnya, seringkali dipertanyakan akan paham atau tidaknya materi yang telah disampaikan. Namun, saat berada dalam sebuah ruang yang di dalamnya ada banyak sekali orang dan semua mengambil sikap diam, apa yang dirasakan adalah sebuah tekanan psikologis yang berasal dari keheningan itu sendiri. Seperti ada yang meneriaki. Begitu juga sikap seseorang yang secara sadar memilih untuk banyak diam, mereka memiliki kesadaran bahwa diam adalah teriakan yang paling keras untuk menyatakan sesuatu, seperti protes.

Pada karya Safari (karya 3) menampilkan sosok yang sedang terlentang. Pose yang dihadirkan adalah *gesture* seseorang jika sedang terlentang menikmati suasana kebebasan yang ada di pantai. Sosok itu berbaring di atas tumpukan potongan pohon kelapa yang berada di dalam sebuah kolam yang sudah kering. Namun, pemanfaatan refleksi dari pecahan kaca membuat sosok itu seperti di ruang lain karena refleksi yang dihasilkan adalah pohon kelapa dan langit. Pemanfaatan refleksi sendiri sengaja dihadirkan untuk memunculkan kesan ilusi suasana tropis khas pantai yang ingin dihadirkan.

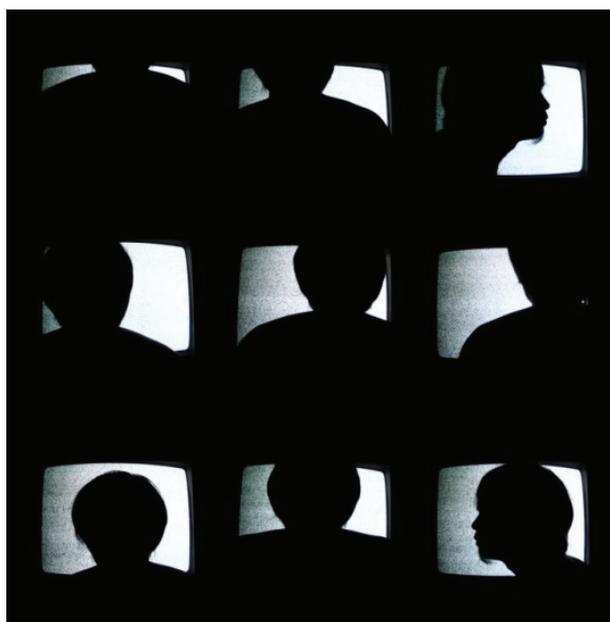
Karya ini bercerita tentang kehilangan makna atas sebuah aktivitas jalan-jalan. Tidak semua orang bisa bertahan dengan kesepian. Begitu juga dengan keramaian, tidak semua orang bisa bertahan.

Karya ini berbicara tentang mereka yang nyaman dengan kesepiannya, kesendiriannya. Bagi mereka, kesendirian adalah *privilege*. Mereka adalah tipe

orang-orang yang tidak sepenuhnya butuh melakukan perjalanan ke suatu tempat yang jauh untuk mengecap pengalaman baru. Segala hal yang datang di dalam kesendiriannya itulah yang sebenarnya lebih bermakna daripada apa yang mereka lihat dengan mata telanjang.



Karya 3
Safari
Digital print on photo paper
60 cm x 40 cm
2015



Karya 4
Mencari sefrekuensi
Digital print on photo paper
60 cm x 60 cm
2015

Pada karya Mencari sefrekuensi (karya 4) menggunakan pendekatan sekuensi untuk memunculkan kesan kontinuitas kegelisahan akan sebuah pencarian. Layar televisi yang menampilkan *noise* dipersepsikan sebagai hilangnya sesuatu, tidak ada, atau sedang dalam proses pencarian frekuensi. Sosok yang siluet dihadirkan untuk menghadirkan kesan misteri. Karya ini menggabungkan sembilan *frame* yang berbeda dengan objek yang sama di dalamnya. Penggabungan itu memunculkan kesan *low-key* yang dominan, dihadirkan untuk mewakili perasaan kegelapan dan kecemasan.

Karya ini bercerita tentang kehilangan teman berbicara yang tidak sekedar teman berbicang. Untuk menemukannya butuh waktu yang tidak sebentar. Butuh pertemuan dengan seseorang sebelum akhirnya saling menghilang dan kehilangan satu sama lain, lalu bertemu dengan orang lain sebelum akhirnya menemui hal yang sama dengan yang sebelumnya.

Karya yang berjudul Proteksi (karya 5) menghadirkan potret diri telanjang di mana bagian wajah tertutup oleh taplak, tangan membawa bunga euforbia yang penuh duri dengan satu daun yang ditanam di dalam pot tanah liat menutupi alat kemaluan. Taplak yang menutupi wajah dihadirkan sebagai simbol melindungi isi pikiran di dalam kepala. Bunga euforbia sendiri mempunyai duri yang berguna untuk melindungi. Di sini, euforbia dihadirkan sebagai simbol usaha perlindungan diri (khususnya melindungi alat kemaluan). Namun, pemilihan euforbia ini secara khusus juga hadir untuk menyadarkan diri akan durinya yang bisa menusuk dan menyakiti. Sedangkan satu daun yang hadir adalah metafora dari sebuah trauma. Masih adanya satu daun di sebuah tumbuhan menandakan bahwa tumbuhan itu masih hidup, belum sepenuhnya mati.



Karya 5
Proteksi
Digital print on photo paper
60 cm x 90 cm
2015

Karya ini bercerita tentang kehilangan keinginan bersetubuh. Seorang laki-laki sejatinya tak bisa memungkiri bahwa di dalam dirinya selalu ada hasrat untuk bersetubuh dengan lawan jenis. Namun, tidak semua laki-laki memuaskan hasratnya itu. Ada di antaranya, laki-laki yang memilih untuk memungkiri kebutuhan itu, membohongi dirinya sendiri, kehilangan keberanian untuk memuaskan hasratnya sebagai seorang laki-laki. Usaha untuk melindungi diri dari hasrat bersetubuh tentu punya berbagai sebab, dari agama hingga trauma.

SIMPULAN

Kemampuan merekam realitas yang dimiliki oleh fotografi menjadikannya

media untuk berburu kebenaran. Namun, kebenaran yang dicari melalui fotografi hari ini bukan saja tentang kebenaran umum, melainkan juga kebenaran personal. Fotografi tidak hanya berkaitan dengan objektivitas, tetapi juga subjektivitas penggunaannya. Melalui foto, seseorang tidak hanya merekam secara mekanis, melainkan masih mempunyai ruang untuk menciptakan ungkapan personal.

Ungkapan personal dalam penciptaan karya seni ini adalah tentang peristiwa kehilangan. Di dalam peristiwa kehilangan selalu tersirat nilai yang bisa diambil maknanya. *Self portrait* (potret diri) di sini hadir sebagai pengantar atas narasi dari hal yang tersirat dalam sebuah peristiwa kehilangan yang sifatnya lebih ke non-fisik. Diri di sini bukanlah tentang apa yang dikenakan diri, tetapi lebih ke bagaimana cara berpikir dalam menghadapi peristiwa kehilangan yang dialami, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Usaha mewujudkan foto *self portrait* yang artistik tidak terlepas dari pemanfaatan teknik fotografi dalam visualisasi ide penciptaan karya seni ini. Selain eksplorasi tubuh dan objek yang menjadi penanda utama dalam karya-karya *self portrait* yang dihadirkan, efek yang dihasilkan dari teknik fotografi seperti *slow shutter speed*, *open flash*, *double exposure*, *zoom*, *reflection*, *flare*, dan lainnya menjadi pengemas keseluruhan visualisasi narasi tentang kehilangan yang dibangun.

Di penciptaan karya seni ini, dalam membentuk makna, teknik fotografi juga dimanfaatkan sebagai penanda, tidak hanya sebagai pemanis belaka. Beberapa teknik yang menyalahi aturan fotografi pada umumnya seperti *overexposed*, *blur*, *shaking*, dan *out of focus* digunakan untuk menciptakan bahasa foto yang unik dan segar.

KEPUSTAKAAN

- Abdi, Y. (2012). *Photography From My Eyes*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Barker, C. (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, terj. Tim Kunci Cultural Studies Center. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Brouwer, M. A. W. (1986). *Badan Manusia dalam Cahaya Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Irwandi, M. F. A. (2012). *Membaca Fotografi Potret: Teori, Wacana, dan Praktik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mariato, M. D. (2011). *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sunardi, S. (2004). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Buku Baik.

